

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya suku yang ada di Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, selain itu agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia juga bermacam-macam. Kemajemukan ini mengharuskan rakyat Indonesia untuk memiliki sikap toleransi, sehingga persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sebagai sistem religi, agama mengandung wujud kebudayaan dalam bentuk ide-ide yang dipelajari, berupa pemikiran dan keyakinan kepada sesuatu yang dipuja ; tingkah laku atau tindakan berpola berupa upacara dan praktek keagamaan lainnya ; dan benda-benda berupa bangunan dan peralatan yang digunakan dalam upacara atau yang mengekspresikan ide religi ( Koentjaraningrat, 1974).

Sebagai salah satu agama yang berkembang di Indonesia, agama Buddha juga memiliki ide-ide yang dipelajari, diyakini dan dipraktekkan oleh para penganutnya. Inti dari ajaran Buddha itu sendiri adalah empat kebenaran mulia dan jalan utama berunsur delapan (Keene, 2006).

Empat kebenaran mulia merupakan dasar dari ajaran Buddha, yang terdiri dari masalah dari semua makhluk hidup adalah penderitaan, penyebab dari penderitaan, lenyapnya penderitaan, dan jalan menuju lenyapnya penderitaan. Jalan menuju lenyapnya penderitaan ini disebut juga jalan utama berunsur delapan.

Jalan utama berunsur delapan terdiri dari (1) Pengertian benar, yaitu mengerti Empat Kebenaran Mulia dengan benar. (2) Berpikir benar, yaitu berpikir yang dilandasi oleh rasa cinta kasih terhadap semua bentuk kehidupan, dan tidak mementingkan diri sendiri. (3) Ucapan benar, yaitu menghindari kata-kata yang tidak benar, kata-kata yang dapat menimbulkan kebencian, perpecahan dan perselisihan di antara perorangan atau golongan, kata-kata cabul dan kasar yang menyakiti hati orang lain, kata-kata yang kosong dan tidak ada artinya, desas-desus dan berbicara tentang keburukan orang lain. (4) Perbuatan benar, menyangkut tindakan yang bermoral, penuh perhatian kepada sesama, dan melakukan kebaikan terhadap semua makhluk hidup. (5) Mata pencaharian benar, yaitu mata pencaharian yang tidak mencelakakan atau merugikan orang lain. (6) Usaha benar, yaitu kemauan untuk mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik di dalam batin dan berusaha untuk membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat di dalam batin. (7) Perhatian benar, menyangkut kesadaran terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain. (8) Konsentrasi benar, yaitu dengan menggunakan meditasi yang dapat menciptakan ketenangan batin, rasa damai dengan diri sendiri maupun dengan sekitarnya (Keene, 2006).

Berkaitan dengan ajaran Buddha tersebut, umat Buddha juga mempercayai bahwa apapun juga yang menyangkut kehidupan mereka dikendalikan oleh karma

(hukum sebab akibat). Segala perbuatan pasti ada akibatnya (karma) dan proses kelahiran kembali (reinkarnasi) sebagai akibat dari kehidupan sebelumnya. Untuk menghasilkan karma yang baik, mereka harus bertingkah laku yang baik dan bermoral, yang berpedoman pada lima latihan pengendalian diri (tidak melakukan pembunuhan, tidak melakukan pencurian, tidak melakukan pelanggaran kesusilaan, tidak berbohong dan tidak bermabuk-mabukkan (Uttamo, 1997).

Agama Buddha juga tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan dan upacara - upacara yang dilakukan oleh penganutnya, selain upacara-upacara hari besar agama Buddha. Misalnya saja ada upacara pelimpahan jasa kepada para leluhur yang sudah meninggal (*patidāna*), dengan tujuan untuk selalu mengenang jasa dan kebajikan dari para leluhur. Selain itu ada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh penganut agama Buddha ketika bertemu dengan sesama penganut agama Buddha, yaitu saling *beranjali* atau merangkapkan kedua tangan didepan dada. Para penganut agama Buddha dari aliran Mahayana juga memiliki ciri khas tersendiri, misalnya mereka melakukan vegetarianisme dengan tujuan untuk mengembangkan cinta kasih dengan cara menghindari pembunuhan makhluk hidup.

Agama Buddha sebagai agama yang dianut oleh pemeluknya akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan pemeluknya, termasuk prioritas *value* mereka. *Value* sendiri dapat diartikan sebagai keyakinan (*belief*) yang mengarahkan pada tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz & Bilsky,1990). Menurut Schwartz terdapat 10 tipe *value*, antara lain adalah *Hedonism Value*, *Stimulation Value*, *Self-direction*

*Value, Achievement Value , Power Value , Security Value, Conformity Value, Tradition Value, Benevolence Value , Universalism Value* (Schwartz & Bilsky,1990). Pengaruh ajaran Buddha terhadap *value* berkaitan dengan dengan kewajiban-kewajiban sebagai seorang pemeluk agama Buddha untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Buddha sehingga memperoleh karma yang baik, dilahirkan kembali (reinkarnasi) dengan baik, atau dapat mencapai tujuan utama dari ajaran agama Buddha yaitu *Nibbana*.

*Value* dapat diperoleh dari relasi yang terjadi antara individu dengan orang lain disekitarnya misalnya orang tua, paman dan bibi, kakek dan nenek, dan lain-lain. Lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh pada perkembangan *value* siswa melalui pengajaran dan pendidikan yang bersifat informal pada mahasiswa, orang tua akan memberikan pendidikan budaya, agama dan pengenalan akan norma yang ada di masyarakat. Mahasiswa menerima hal-hal yang berhubungan dengan pengenalan agama pertama kali adalah melalui orang tua. Orang tua akan mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan menurut agama Buddha, orang tua akan mulai mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana melakukan *puja bhakti* (sembahyang), orang tua akan mulai memperkenalkan anak kepada perayaan-perayaan hari besar agama Buddha, selain itu orang tua mulai membiasakan anak-anaknya untuk pergi ke vihara.

Interaksi dengan mahasiswa maupun dosen yang bukan beragama Buddha di Universitas “X” juga akan memberikan pengaruh pada *value* mahasiswa yang beragama Buddha. Lingkungan pendidikan mahasiswa yang beragama Buddha, dalam hal ini adalah Universitas “X” yang berlandaskan agama Kristen juga akan

memberikan pengaruh kepada *value* mahasiswa yang beragama Buddha. Hal ini berkaitan dengan usaha mewujudkan visi dan misi Universitas “X” melalui berbagai mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa, misalnya mata kuliah agama dan etika.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan kepada 20 orang mahasiswa yang beragama Buddha di Universitas “X” didapatkan bahwa 60% responden tetap meluangkan waktu pada hari Minggu untuk pergi ke vihara, dengan alasan bahwa pergi ke vihara merupakan kewajiban bagi penganut agama Buddha, dan dengan pergi ke vihara dapat menambah wawasan tentang agama Buddha. Sebanyak 45% responden masih sering mengikuti latihan meditasi yang dilakukan di vihara. Dengan mengikuti latihan meditasi merupakan kewajiban penganut agama Buddha, dan dengan latihan meditasi mereka berharap memperoleh informasi baru mengenai cara-cara bermeditasi yang benar, serta mengetahui manfaat-manfaat yang dapat mereka peroleh dengan bermeditasi. Tindakan untuk menambah wawasan, informasi, mengeksplor ini merupakan gambaran dari *value self direction* dari Schwartz. Kegiatan meluangkan waktu untuk pergi ke vihara dan mengikuti latihan meditasi yang dilakukan oleh mahasiswa dilandasi keinginan untuk mempertahankan keyakinan mereka, yang menurut Schwartz disebut *traditional value*.

Sebanyak 40% responden masih menjalankan kehidupan sebagai vegetarian. Para mahasiswa yang masih mempertahankan keyakinan mereka untuk melaksanakan vegetarianisme menurut Schwartz disebut dengan *tradition value*.

Melaksanakan lima latihan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari dianggap penting oleh 100% responden. Sebanyak 100% responden juga menganggap bahwa mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungan mereka adalah hal yang penting. Melaksanakan lima latihan pengendalian diri merupakan kewajiban dari pemeluk agama Buddha disebut *tradition value* dan diikuti dengan *security value* dari Schwartz, dimana dengan melaksanakan lima latihan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan terhindar dari karma buruk.

Menghormati orang yang lebih tua, leluhur, terutama orang tua sendiri juga dianggap penting oleh 100% responden. Hal ini berkaitan dengan ajaran agama Buddha yang menyatakan bahwa orang tua adalah keramat bagi anak-anaknya. Anak mempunyai kewajiban yaitu: harus memelihara orang tua mereka yang sudah lanjut usia, harus melakukan segala sesuatu untuk keperluan orang tua mereka; harus mempertahankan kehormatan keluarga dan meneruskan tradisi-tradisi keluarga; harus melindungi harta benda yang telah dihimpun orang tua mereka dan harus melakukan persembahyangan sebagaimana layaknya pada waktu orang tua mereka meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan *tradition value* dari Schwartz.

Sebanyak 80% responden menganggap penting untuk mengembangkan cinta kasih terhadap semua makhluk, rendah hati, kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan orang lain. Alasannya adalah dengan mengembangkan cinta kasih, rendah hati, kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan orang lain akan menghindarkan

seseorang dari perselisihan. Hal ini merupakan gambaran dari *universalism value*, *benevolence value* dan *security value* dari Schwartz.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kebiasaan sebagai penganut agama Buddha yang masih atau sudah tidak dilakukan lagi oleh para mahasiswa yang beragama Buddha di Universitas “X”, Bandung. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran value pada mahasiswa yang beragama Buddha di Universitas “X”, Bandung.

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Seperti apakah gambaran *content*, *structure*, *hierarchy* Schwartz *value* yang terdapat pada diri mahasiswa yang beragama Buddha di Universitas “X”, Bandung?

## **1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai Schwartz *value* pada mahasiswa yang beragama Buddha di Universitas “X”, Bandung

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Mengetahui *value* apa yang menonjol pada mahasiswa yang beragama Buddha di Universitas “X”, Bandung

## **1.4. KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

1. Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *value* Schwartz.
2. Untuk memberikan informasi tambahan mengenai gambaran *value* Schwartz pada mahasiswa yang beragama Buddha dalam bidang psikologi sosial.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa yang beragama Buddha mengenai *values* yang ada pada diri mahasiswa yang beragama Buddha. Informasi ini dapat digunakan agar para mahasiswa dapat memperoleh pemahaman diri sendiri, sehingga dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Buddha.
2. Memberikan informasi mengenai *value* Schwartz kepada pembina Keluarga Mahasiswa Buddhis (KMB) Adhitana di Universitas “X”, Bandung. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang beragama Buddha di Universitas “X”, Bandung.

## 1.5. KERANGKA BERPIKIR

*Value* adalah sebagai konsep atau kepercayaan, mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diinginkan, hakikat dari sesuatu yang spesifik, pedoman untuk menyelesaikan tingkah laku dan kejadian-kejadian dan disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1987,1990) *Belief* di sini seperti tipe *belief* lainnya yang diasumsikan memiliki *cognitive*, *affective* dan *behavioral components* (Rokeach, 1973, dalam Feather,1975). Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan mengenai makna atau tujuan akhir yang dipertimbangkan sesuai keinginan. Misalnya seseorang yang menganggap penting prestasi, akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan sehingga tujuannya tersebut tercapai. Komponen afektif berkaitan dengan derajat afeksi atau perasaan, karena *value* tidak netral tapi dipengaruhi oleh perasaan seseorang. Misalnya jika ada hal-hal yang menghalangi tercapainya prestasi, maka akan menggugah perasaan orang tersebut sehingga tertantang untuk mengatasi rintangan. Dikatakan memiliki komponen behavioral karena *value* juga dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku. Misalnya orang yang menganggap penting prestasi akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya belajar dengan rajin.

*Value* Schwartz terdiri atas 11 tipe yang merupakan *single value* atau *First Order Value Type* (FOVT), yaitu *hedonism value* yang merupakan *value* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup. *Stimulation value* merupakan *value* yang mengarah pada tuntutan kebutuhan akan variasi dalam mendapatkan tantangan hidup. *Self-direction value* merupakan *value* yang mengarah pada

pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, dan menjelajahi. *Achievement value* merupakan *value* yang mengarah pada keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kemampuan (ambisi, kesuksesan, kemampuan). *Power value* merupakan *value* yang mengarah pada pencapaian status sosial dan kedudukan, kontrol atau dominansi terhadap orang lain. *Security value* merupakan *value* yang mengarah pada keamanan, keselarasan dan stabilitas masyarakat, kepastian hubungan dan stabilitas diri. *Conformity value* merupakan *value* yang mengarah pada pengendalian tindakan yang nampak mengganggu atau membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma. *Tradition value* merupakan *value* yang mengarah pada rasa hormat, komitmen, penerimaan akan adat-istiadat dan ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu. *Spirituality value* merupakan *value* yang mengarah pada peningkatan kehidupan spiritual. *Benevolence value* merupakan *value* yang mengarah pada pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang yang memiliki hubungan dekat. *Universalism value* merupakan *value* yang mengarah pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dan alam (Schwartz & Bilsky, 1990). Sebelas tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya.

Diantara sebelas *value* yang disebutkan di atas, hanya *spirituality value* yang bukan merupakan *value* yang universal. Menurut Schwartz, *spirituality value* memiliki arti yang berbeda-beda pada setiap budaya.

Sepuluh tipe *value* yang universal tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok

tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas *openness to change (stimulation & self direction value)* adalah *belief* yang mengutamakan motivasi untuk menguasai orang lain atau lingkungan dan keterbukaan untuk berubah. SOVT *conservation (conformity, tradition, security value)* adalah *belief* yang mengutamakan pemeliharaan peraturan dan keselarasan hubungan serta menekankan pengendalian diri, *self restraint* dan kepatuhan. SOVT *self-transcendence (universalism & benevolence value)* adalah *belief* yang mengutamakan perhatian kepada orang lain dan lingkungan sekitar. SOVT *self-enhancement (power dan achievement value)* adalah *belief* yang mengutamakan perolehan atas superioritas dan penghargaan. Masing-masing tipe *value* memiliki *content*, yaitu tujuan motivasional tipe *value* yang merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh individu dan masyarakat (Schwartz & Bilsky, 1990).

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan yang berkesesuaian, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena letaknya yang bersebelahan. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*. Hubungan *compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

Pembentukan *value* itu sendiri, termasuk *value* pada mahasiswa yang beragama Buddha dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor

internal. Pada faktor eksternal terdapat *transmission*, yang merupakan proses pada suatu kelompok budaya dalam mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya. *Transmission* ini terbagi menjadi beberapa tipe berdasarkan sumber transmisi itu sendiri, yaitu orang tua (*vertical transmission*), orang dewasa lain atau lembaga (*oblique transmission*), teman sebaya (*horizontal transmission*) (Berry, 1999).

*Vertical transmission* ini sifatnya pewarisan budaya antar satu generasi ke generasi berikutnya (Cavalli Sforza dan Feldman, 1981). Pada mahasiswa yang beragama Buddha, *vertical transmission* diterima ketika mereka masih tinggal bersama dengan orang tua, dapat berupa penanaman norma-norma, adat istiadat dan nilai-nilai agama. *Vertical transmission* ini dapat di peroleh dari bagaimana cara orangtua mengasuh mahasiswa dalam lingkungan keluarga. *Vertical transmission* ini akan semakin berkurang intensitasnya pada mahasiswa yang tidak tinggal lagi dengan orang tuanya (misalnya kost), karena intensitas pertemuan mereka dengan orang tua pun berkurang.

Sumber transmisi value yang lainnya adalah *oblique transmission*. *Oblique transmission* ini dapat berupa informasi-informasi yang didapatkan dari media (koran, televisi, majalah, internet, dan lain-lain), orang dewasa lain misalnya kerabat/keluarga. Lingkungan pendidikan mahasiswa yang merupakan universitas Kristen, dengan pengajaran dan pendekatan kepada mahasiswa dengan diwarnai hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen juga merupakan sumber *oblique transmission*. *Horizontal transmission* dapat diperoleh melalui interaksi antara

mahasiswa yang beragama Buddha dengan mahasiswa yang beragama Buddha lainnya, maupun dengan teman-teman yang bukan beragama Buddha.

*Oblique* dan *horizontal transmission* tampak dalam kehidupan mahasiswa yang beragama Buddha di mana para mahasiswa yang berusaha untuk mentaati peraturan yang ada di lingkungan mereka sehingga mereka dapat diterima oleh lingkungan sekitar mereka misalnya lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal. Para mahasiswa juga beribadah dan mendengarkan ceramah-ceramah agama di vihara, yang dapat menambah pengetahuan mereka tentang agama Buddha. Cerita-cerita Jataka (ajaran sang Buddha yang menggunakan binatang sebagai tokoh ceritanya), juga di gunakan oleh guru sekolah Minggu sebagai media untuk mengajarkan ajaran Buddha kepada anak-anak. Tokoh-tokoh dari cerita ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral mengenai tingkah laku yang harus dilaksanakan dan tingkah laku yang harus dihindari.

Pada proses *tranmission* terdapat proses enkulturasi dan alkulturasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan mahasiswa dengan latar belakang budaya mereka dalam hal ini agama Buddha, dengan cara sosialisasi atau sengaja melalui cara-cara pengajaran. Enkulturasi dan sosialisasi ini didapat mahasiswa yang beragama Buddha ketika mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama Buddha, misalnya dengan mengikuti kebaktian di vihara, mengikuti ceramah-ceramah mengenai agama Buddha.

Alkulturasi adalah suatu proses yang diikuti mahasiswa dengan merespon suatu konteks budaya yang berbeda atau berubah, sedangkan resosialisasi adalah proses pembelajaran kembali. Dalam hal ini di Universitas "X" yang berlandaskan

agama Kristen akan memberikan mata kuliah dan pendekatan kepada para mahasiswa dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen itu sendiri, misalnya dengan adanya mata kuliah agama dan etika.

Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi *value* adalah usia, pendidikan, agama, daerah tempat tinggal, dan jenis kelamin. Dikatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan *self direction value* dan *stimulation value*, serta memiliki hubungan yang negatif dengan *conformity value* (Khon, Schonbach, Schooler, & Slomczynski, 1990, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998). Keterlibatan seseorang dalam suatu agama juga memiliki hubungan dengan positif dengan *tradition value* (Huisman, 1994; Roccas & Schwartz, 1995; Schwartz & Huisman, 1995, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998).

Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka dapat dikatakan perempuan akan lebih menganggap penting *security value* dan *benevolence value*. Sedangkan laki-laki akan lebih menganggap penting *self direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, dan *power value* (Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998). Perbedaan tersebut diprediksi dari sosialisasi dan pengalaman peran tipe jenis kelamin.

Pada orang yang lebih muda, akan lebih menunjukkan *stimulation* dan *hedonism value* dan lebih sedikit menunjukkan *tradition*, *conformity* dan *security value* (Feather, 1975 dan Rokeach, 1973). Para mahasiswa yang lebih muda menyukai kesenangan dan membuka dirinya untuk mencari pengalaman baru dan

menyukai hal-hal baru yang berbeda dengan hal yang biasa dilakukan (Berry ; 533).

Tempat tinggal *urban* dibandingkan dengan *rural* memiliki lebih *value self-direction, stimulation value* dan *universalism*, dan lebih sedikit menunjukkan *security value, conformity value, dan tradition value* (Schwartz, dalam Berry, 1996: 91). Kebanyakan mahasiswa yang berkuliah di Universitas “X” memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas berarti kemungkinan besar mereka hidup di lingkungan rumah di daerah perkotaan yang biasanya lebih bersifat individual. Dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain, akan menampilkan kemungkinan *value* yang berbeda pula.

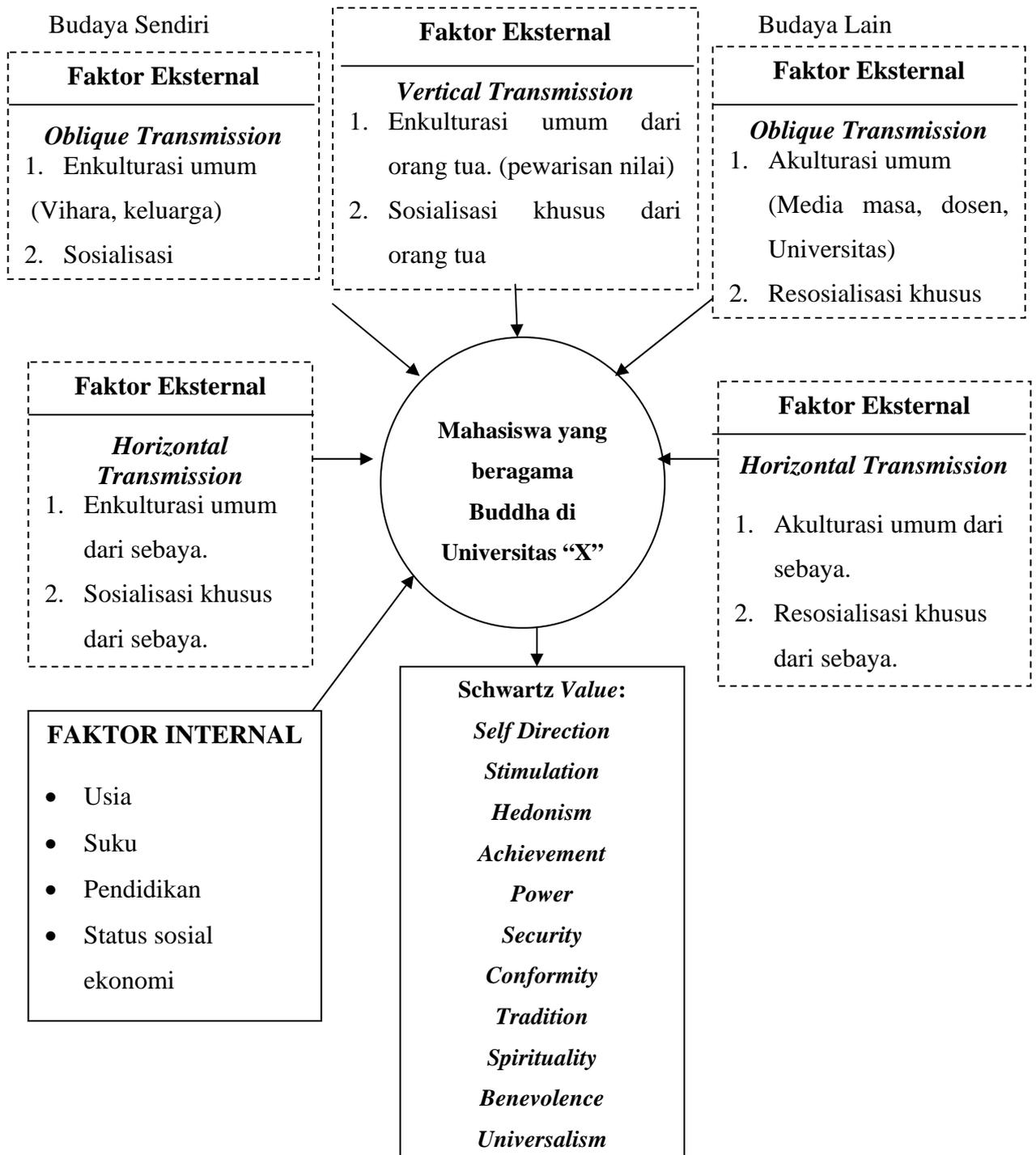
Pemeluk agama Buddha yang percaya bahwa apapun juga yang menyangkut kehidupan mereka dikendalikan oleh karma (hukum sebab akibat). Segala perbuatan pasti ada akibatnya (karma) dan proses kelahiran kembali (reinkarnasi) sebagai akibat dari kehidupan sebelumnya. Untuk menghasilkan karma yang baik, mereka harus bertingkah laku yang baik dan bermoral, yang berpedoman pada lima latihan pengendalian diri (tidak melakukan pembunuhan, tidak melakukan pencurian, tidak melakukan pelanggaran kesusilaan, tidak berbohong dan tidak bermabuk-mabukkan) (Uttamo, 1997). Hal ini menggambarkan *security value* dan *tradition value*. Lima latihan pengendalian diri yang merupakan ajaran dari agama Buddha, juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang beragama Buddha sebagai norma masyarakat yang harus dijalankan agar tidak mengganggu kehidupan orang lain, sehingga interaksi

dengan orang lain pun berjalan dengan lancar. Hal ini menggambarkan *conformity value*.

Ajaran agama Buddha yang mengutamakan cinta kasih terhadap semua makhluk hidup, peduli akan kebutuhan-kebutuhan orang lain, tidak merugikan orang lain, menghindari perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kebencian, perpecahan dan perselisihan di antara perorangan atau golongan (Keene, 2006). Hal ini menggambarkan *universalism value*, *benevolence value* dan *conformity value*. Sebagai mahasiswa di Universitas “X”, Bandung, para mahasiswa yang beragama Buddha tentunya harus memiliki sikap kepedulian kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka, baik yang beragama Buddha ataupun beragama lain. Selain memiliki sikap kepedulian terhadap sesama, mereka juga harus saling menghormati. Dengan memiliki sikap peduli dan saling menghormati ini maka diharapkan tidak terjadi perselisihan, perpecahan antara sesama mahasiswa di Universitas Kristen “X”, Bandung.

Sebagai seorang mahasiswa yang beragama Buddha, menghormati orang tua dan leluhur merupakan suatu kewajiban. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Buddha yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa orang tua adalah keramat bagi anak-anaknya. Anak mempunyai kewajiban yaitu: harus memelihara orang tua mereka yang sudah lanjut usia, harus melakukan segala sesuatu untuk keperluan orang tua mereka; harus mempertahankan kehormatan keluarga dan meneruskan tradisi-tradisi keluarga; harus melindungi harta benda yang telah dihimpun orang tua mereka dan harus melakukan persembahyangan sebagaimana

layaknya pada waktu orang tua mereka meninggal dunia. Ajaran Buddha ini menggambarkan *tradition value* dan *conformity value* dari Schwartz.



Skema 1.1 Kerangka Pikir

#### 1.6. Asumsi:

- *Value* Schwartz pada mahasiswa yang beragama Buddha dipengaruhi oleh ajaran agama Buddha.
- *Value* Schwartz didapatkan dari transmisi oleh orang tua, teman, Universitas “X”, Vihara, dan orang-orang yang ada di sekitar mahasiswa.
- Visi dan misi dari Universitas “X” mempengaruhi *value* mahasiswa yang beragama Buddha.
- Adanya derajat *value* yang berbeda-beda pada setiap mahasiswa yang beragama Buddha.